

MODEL PENGAJARAN "ENGLISH FOR TOURISM" BAGI ANGGOTA POLRI DI POLRESTABES SEMARANG

Penulis

Dr. Agus Subiyanto, M.A
Drs. Jumino, M.Lib.
Dra. Christine Resnitriwati, M.Hum
Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum

Dosen Jurusan S1 Satra Inggris FIB UNDIP
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: agussubiyanto@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu bahasa Internasional, bahasa Inggris memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Pentingnya bahasa Inggris ini dirasakan tidak hanya oleh para pelaku pariwisata, tetapi juga oleh para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang yang bertugas di bidang pariwisata (*tourism police*) atau di bidang yang menangani persoalan terkait dengan wisatawan asing. Tulisan ini membahas model pengajaran bahasa Inggris pariwisata kepada para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang. Untuk melaksanakan kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan, yakni pemberian *pre-test* dan kuesioner, untuk menjangkau data terkait dengan kebutuhan peserta dan tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka, pelaksanaan pelatihan dengan tiga metode pengajaran, yakni metode ceramah, diskusi kelompok kecil, dan *role play*, serta pemberian *post-test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggabungan metode ceramah, diskusi kelompok kecil, dan *role play* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan para peserta pelatihan. Hal ini dibuktikan melalui rerata peningkatan nilai *post test* dibanding dengan nilai *pre-test* sebesar 20 persen.

Kata kunci: model pengajaran, *tourism English*, kepolisian

ABSTRACT

As one of the International languages, English has a very important role in the development of tourism. The importance of English is not only experienced by those involved in the tourism sector, but also by police members at the police office of Semarang city (Polrestabes Semarang) who serve as tourism office, or who often handle the issues related to foreign tourists. This paper discusses the model of teaching English for tourism to members of Polrestabes Semarang. There are three steps of doing the English training. First, the participants were given a pre-test and a questioner, which is aimed to get the data related to their English needs and competence. Next, the participants were given an English training, using 3 teaching methods: lecture, small group discussion, and role play. Next, the participants were given a post-test. The results of the analysis show that combining lecture methods, small group discussions, and role plays is effective in improving the spoken English skills of the trainees. This is evidenced through the average increase in the post-test score compared with the pre-test score of 20 percent.

Keywords: *teaching model, tourism, English, police.*

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka pengembangan pariwisata, peningkatan keterampilan bahasa Inggris bagi para pelaku pariwisata dan lembaga-lembaga terkait, seperti kepolisian, sangatlah penting. Para polisi, baik yang bertugas sebagai polisi pariwisata (*tourism police*) ataupun anggota kepolisian yang menangani kasus terkait dengan wisatawan asing, harus memiliki keterampilan bahasa Inggris yang baik agar mereka dapat menjalankan tugas secara optimal. Hal ini terkait dengan fakta yang ada di lapangan bahwa banyak wisatawan asing yang datang ke Indonesia, khususnya kota Semarang, tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup, dan mereka cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Dengan demikian, elemen masyarakat, termasuk anggota kepolisian yang tidak mampu berbahasa Inggris akan menghadapi kesulitan saat berkomunikasi dengan mereka.

Hasil evaluasi awal terhadap para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang menunjukkan bahwa para polisi memiliki kemampuan bahasa Inggris lisan yang sangat kurang. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam bahasa Inggris, baik karena tidak mengetahui bentuk kosakata atau ungkapan yang digunakan ataupun karena tidak mampu menggunakan struktur kalimat dengan benar.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami memberikan pelatihan bahasa Inggris, khususnya bahasa Inggris pariwisata (*English for tourism*) bagi para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang. Materi pelatihan mencakup bentuk-bentuk ungkapan dan berbagai contoh/ model percakapan terkait dengan tugas kepolisian di bidang pariwisata (*tourism police*). Materi ini tentunya sangat diperlukan oleh para anggota kepolisian dalam menjalankan tugas-tugas yang terkait dengan wisatawan mancanegara.

Dalam memberikan pelatihan, kami menggunakan tiga metode pengajaran, yakni

ceramah, diskusi kelompok kecil, dan *role play*. Ketiganya diterapkan secara simultan dalam mengajarkan materi yang telah disiapkan. Selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas penerapan ketiga metode pengajaran bahasa Inggris tersebut di atas, serta kendala-kendala yang terjadi di lapangan.

2. PENDEKATAN DAN METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

Dalam pengajaran bahasa, ada tiga istilah yang perlu dibedakan, yakni pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Anthony (1963) mengatakan bahwa *approach* adalah seperangkat asumsi-asumsi yang bersifat korelatif, yang berkenaan dengan hakekat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Metode adalah keseluruhan rencana untuk menyampaikan materi kebahasaan, yang di dalamnya tidak ada bagian yang bertentangan, dan keseluruhan materi didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Sementara itu, istilah 'teknik' mengacu pada cara (*trick*) tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan secara langsung (Anthony, 1963:66). Ketiga istilah di atas bersifat hirarkhis, yakni bentuk Pendekatan menentukan jenis Metode, dan jenis Metode menentukan Teknik yang digunakan (lihat Kumaravadivelu, 2006).

Selama ini dikenal tiga jenis metode dalam pengajaran bahasa, yakni: metode yang terpusat pada bahasa (*language-centered method*), metode yang terpusat pada pembelajar (*learner-centered method*), dan metode yang terpusat pada pembelajaran (*learning-centered method*) (lihat Kumaravadivelu, 1993; Kumaravadivelu 2006).

Metode yang terpusat pada bahasa menekankan pada bentuk bahasa (*language form*), sehingga latihan dan aktifitas pembelajar terfokus pada bentuk atau pola bahasa. Hal ini berbeda dengan

metode yang terpusat pada pembelajar, yang berfokus pada keinginan atau kebutuhan siswa. Salah satu contoh metode ini adalah *communicative language teaching*. Sementara itu, metode yang berfokus pada pembelajaran berorientasi pada proses kognitif dalam belajar bahasa, seperti melibatkan siswa dalam tugas terkait dengan pemecahan persoalan (*problem-solving tasks*).

3. METODE

Untuk mengetahui efektifitas penerapan metode pengajaran, digunakan dua macam *test*, yakni *pre-test* dan *post test*. Materi yang diberikan untuk kedua macam *test* tersebut sama, yakni berupa percakapan antara wisatawan dan polisi, dan peserta diminta mengisi bagian percakapan polisi yang kosong. Hasil kedua macam *test* tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaannya.

Selain memberikan *pre-test* dan *post-test*, dilakukan pula penjarangan data melalui kuesioner, yang berisi latar belakang bahasa Inggris peserta, pandangan peserta tentang pentingnya bahasa Inggris, masalah yang mereka hadapi terkait dengan penggunaan bahasa Inggris, serta upaya yang telah mereka lakukan dalam mempelajari bahasa Inggris. Data kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan peserta akan bahasa Inggris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan bahasa Inggris pariwisata kepada para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peserta pelatihan mengikuti *pre-test* dan mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris serta kebutuhan bahasa Inggris mereka.

Hasil jawaban peserta dalam kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar (70%)

anggota kepolisian yang mengikuti pelatihan menganggap bahwa bahasa Inggris sangat penting, dan 30% dari mereka berpendapat bahwa bahasa Inggris penting bagi kelancaran tugas-tugas mereka sebagai anggota kepolisian. Pentingnya bahasa Inggris ini mereka rasakan pada saat mereka berhadapan dengan orang asing. Hal ini terlihat dari pendapat mereka bahwa sebagian besar (90%) peserta pernah berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan orang asing, khususnya pada saat mereka memberikan informasi atau menanyakan sesuatu kepada turis asing.

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa bagi anggota kepolisian, materi bahasa Inggris yang mereka paling butuhkan adalah *speaking*, selain juga *listening*. Untuk menguasai keterampilan bahasa Inggris ini, mereka berpendapat bahwa perlu dilakukan pelatihan bahasa Inggris secara berkesinambungan. Berdasarkan data *pre-test* dan kuesioner tersebut disusun modul pelatihan yang digunakan sebagai bahan pelatihan.

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan dengan tiga metode, yakni metode ceramah, metode diskusi kelompok kecil, dan *role play*.

Metode ceramah diterapkan dengan cara menjelaskan contoh model percakapan antara wisatawan asing dan polisi. Dalam sesi ini, peserta pelatihan juga mendapatkan penjelasan tentang makna dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam percakapan, serta pola kalimat yang digunakan. Selain itu, bentuk pengucapan yang benar dari ungkapan yang digunakan juga disinggung dalam sesi ceramah ini. Hal ini dilakukan pada saat peserta membuat kesalahan pengucapan pada saat mereka mengikuti latihan mengucapkan percakapan yang diminta.

Pada sesi selanjutnya, peserta pelatihan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil, dengan jumlah anggota sebanyak 4 orang setiap kelompok. Pada sesi diskusi kelompok kecil, masing-masing kelompok diminta latihan mempraktikkan model percakapan dengan pasangannya masing-

masing dengan dipandu oleh seorang tutor. Dalam hal ini tutor berfungsi sebagai fasilitator, dan membantu peserta pada saat peserta menghadapi kesulitan. Tutor juga membantu mengembangkan konten percakapan dengan topik yang serupa. Pada sesi ini peserta didorong untuk tidak membaca frasa-frasa yang ada di modul, tetapi menghafalkan kata-kata kunci serta mengembangkannya sendiri.

Pada sesi terakhir, masing-masing peserta beserta pasangannya dari kelompok masing-masing mendemonstrasikan model percakapan di depan kelas dengan metode *role play*, yakni salah satu peserta menjadi wisatawan asing, dan pasangannya menjadi polisi. Mereka membuat percakapan dengan topik yang sudah disiapkan dengan tidak lagi membaca buku. Mereka juga didorong untuk mengembangkan percakapan sendiri. Dengan metode ini, siswa termotivasi untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pada bagian akhir pelatihan, peserta mengikuti *post-test* dan mengisi kuesioner terkait dengan tanggapan mereka terhadap model pelatihan yang telah mereka ikuti. Pada saat mengikuti *test* ini peserta pelatihan harus mengerjakan ujian secara individu, dan mereka tidak diperkenankan membuka modul atau catatan terkait dengan pelatihan.

Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *speaking* yang cukup signifikan, yakni dengan rerata kenaikan nilai sebesar 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan metode ceramah, diskusi kelompok kecil dan *role play* cukup efektif dalam pengajaran bahasa Inggris bagi para anggota polrestabes Semarang.

Efektifitas penggunaan metode tersebut di atas juga dirasakan oleh peserta pelatihan yang memberikan kesan sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Mereka menganggap bahwa pelatihan yang diberikan sangat menarik, dan dapat membangkitkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Data ini diperoleh dari jawaban dalam kuesioner yang mereka isi setelah mereka mengikuti pelatihan. Semua peserta, yang

berjumlah 24 orang, merasa bahwa pelatihan yang mereka ikuti perlu dilanjutkan dan dilakukan secara berkesinambungan.

Efektifitas penggabungan metode ceramah, diskusi kelompok kecil, dan metode *role play* mengindikasikan pula bahwa penggabungan *language-centered method* dan *learner-centered methods* cukup berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Inggris lisan peserta pelatihan. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan peserta pelatihan, yang diketahui berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan, dapat dijadikan dasar dalam menentukan bahan ajar. Analisis kebutuhan ini dilakukan pula melalui observasi awal terhadap para anggota kepolisian.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pengajaran dengan model ceramah, diskusi kelompok kecil, dan *role play* cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris lisan para anggota kepolisian di Polrestabes Semarang. Efektifitas metode tersebut diketahui dari peningkatan nilai peserta pelatihan, di samping melalui perspsi peserta pelatihan, yang umumnya menganggap sangat positif.

Analisis kebutuhan (*need analysis*) yang dilakukan sebelum dilaksanakan pelatihan dapat dijadikan dasar dalam membuat modul pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan ini cukup singkat sehingga perlu diagendakan secara rutin melalui kesinambungan pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pelatihan ini, yang merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat, dapat terlaksana karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada: (1) Kepala Polrestabes Semarang, yang telah memberikan ijin kepada kami untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris di Polrestabes Semarang, (2) Dekan FIB Undip, yang telah memberikan dukungan untuk

pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan (3) para peserta pelatihan, yakni anggota kepolisian di Polrestabes Semarang, yang telah bekerja sama dengan baik dalam mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Antony, E. M. 1963. "Approach, method, technique". *English Language Teaching*, 17, 63–67.

Kumaravadivelu, B. 1993. Maximizing learning potential in the communicative classroom. *ELT Journal*, 47, 12–21.

Kumaravadivelu, B. 2006. *Understanding Language Teaching : from Method to Postmethod*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers

APPENDIX:

Foto-foto Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris di Polrestabes Semarang



Foto 1: Tim Pelatihan bersama Peserta pelatihan dan Kasubag Sumda Polrestabes Semarang



Foto 2: Peserta mengerjakan "Pre-Test" sebelum mengikuti pelatihan



Foto 3: Sesi Ceramah



Foto 4: Sesi Diskusi Kelompok, dibantu oleh tutor yang melibatkan mahasiswa Sastra Inggris



Foto 5: Sesi Diskusi Kelompok



Foto 6: Presentasi *Role Play*



Foto 7: Peserta mengerjakan "Post Test" setelah mengikuti pelatihan